

PERAN INTERAKSI KELUARGA PEKERJA WARUNG 24 JAM DALAM PERKEMBANGAN BICARA ANAK

Maimunatul Muna'amah

Universitas Annuqayah, Indonesia

E-mail: maimunahmunaamah@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Talking, arents, 24
Hour Warung

Kata kunci:
Bicara, Keluarga,
Warung 24 Jam

Speaking skills are very important for children because they can be a means of communicating effectively with their social environment. Speech development is influenced by internal and external factors, especially from the family environment. The role of parents in stimulating children's speech development can be done by communicating intensely with children. The method used in this research is a qualitative case study type, with data collection through observation and interviews.

In families who work in a 24-hour shop, the time and opportunity to interact verbally with children is less than optimal, this can certainly limit children's opportunities to learn and develop their speaking abilities. The scope of a child's social environment is limited to just a shop environment and excessive use of gadgets can have an impact on children's speech delays.

ABSTRAK

Keterampilan berbicara sangat penting bagi anak karena dapat menjadi sarana komunikasi paling efektif dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal terutama dari lingkungan keluarga. Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bicara anak dapat dilakukan melalui komunikasi verbal secara intens dengan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Pada keluarga yang bekerja menjaga warung 24 jam, waktu dan kesempatan untuk berinteraksi verbal dengan anak kurang maksimal, hal ini tentu dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar dan berkembang kemampuan bicaranya. Ruang lingkup lingkungan sosial anak yang terbatas di dalam lingkungan warung saja serta penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak pada keterlambatan bicara anak.

Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan bagian perkembangan bahasa yang fundamental, melalui keterampilan berbicara seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Pada dasarnya keterampilan berbicara pada anak berpengaruh terhadap aspek perkembangannya yang lain semisal aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional dan lainnya sehingga perkembangan bahasa akan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya ke depan. Perkembangan bahasa sebenarnya sudah mulai terbentuk dari masa bayi yang ditunjukkan melalui respon pada orang-orang di sekitarnya melalui senyuman, tangisan dan dalam bentuk verbal contohnya saat *bubling*. Pada dasarnya perkembangan bahasa termasuk kemampuan berbicara pada setiap anak beragam, ada anak yang cepat berbicara ada juga yang lumayan lambat. Dalam hal ini keterlambatan bicara yang dimaksudkan adalah gangguan yang dialami anak berupa kemampuannya dalam menghasilkan bicara sesuai dengan standar tingkat umurnya, contoh pada usia 3 tahun ke atas seharusnya anak sudah menguasai 250 kata hingga lebih. serta mampu membentuk kalimat yang terdiri dari 3 kata (Ratih & Nuryani, 2020). Namun demikian pada situasi dan kondisi saat ini dari beberapa hasil penelitian masih banyak ditemukan anak-anak yang mengalami gangguan bicara. Hasil penelitian Habib dan Hidayati mengungkap di Indonesia *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang cukup banyak ditemui seperti pada poli klinik tumbuh kembang anak di RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2005 menunjukkan bahwa *speech delay* yang menempati peringkat kedua terbanyak, dan Hidayati dalam penelitiannya juga menyebut pada Poliklinik Tumbuh Kembang anak RS Dr. Kariadi tahun 2007 yang menunjukkan bahwa 22,9% anak yang datang memiliki keluhan pada gangguan bicara (Wulan Fauzia et al., n.d.)

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak secara garis besar ada dua hal yaitu faktor internal yang berasal dalam diri anak serta faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sosial tempat tinggal anak. Dalam teori behaviorime dijelaskan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses imitasi, modelling, reinforcement dari ibu dan ayah serta keluarga dan lingkungan terdekat (Siti Aminah & Ratnawati, 2022). Jika didasarkan pada teori behaviorime dapat dikatakan bahwa interaksi secara verbal dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dan akan sangat besar dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Sehingga idealnya komunikasi verbal secara intens dalam keluarga sangat diperlukan dalam kehidupan awal anak. Namun dalam konteks keluarga (bapak dan ibu)

yang bekerja tentu dinamika interaksi tersebut tidak akan sama seperti pada kasus keluarga yang berkerja menjaga warung Madura 24 jam.

Bekerja sebagai penjaga warung 24 jam di perantaun saat ini banyak ditekuni oleh banyak keluarga di Madura terutama untuk pasangan muda. Biasanya pasangan muda ini akan turut serta membawa anaknya merantau untuk bekerja sebagai penjaga warung selama 24 jam. Pada kasus Keluarga yang bekerja nonstop 24 jam tentu memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk berinteraksi secara verbal dengan anak secara optimal. Interaksi verbal antara orang tua dengan anak sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa keluarga terutama peran orangtua yang aktif memberikan stimulasi verbal terhadap anak dapat membantu anak untuk lebih meningkatkan kualitas atau kuantitas kemampuan bicara dan bahasanya, sehingga penting dalam lingkungan keluarga terbentuk situasi yang kondusif agar dapat berkontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa (Masitoh, 2019) Namun, tidak semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berinteraksi secara verbal dalam lingkungan mereka. Keluarga yang bekerja di warung 24 jam, seperti dalam konteks penelitian ini, menghadapi tantangan unik yang mungkin mempengaruhi dinamika interaksi mereka dengan anak. Lingkungan kerja yang berlangsung selama 24 jam sehari sering kali mengakibatkan waktu yang terbatas untuk interaksi langsung, yang penting untuk perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi keluarga dan kondisi kerja spesifik ini mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 4 tahun. Dengan fokus pada satu kasus keluarga, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang dampak langsung dari lingkungan kerja terhadap perkembangan bahasa anak, yang dapat membantu merumuskan intervensi yang lebih baik untuk keluarga dengan situasi serupa.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus tunggal dengan pendekatan kualitatif, menurut Creswell Penelitian kualitatif adalah upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok (Septiawan Santana k, 2010) tujuan dalam penelitian kualitatif menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang satu subjek (albi Anggito & Johan, Setiawan, 2018) Subjek penelitian adalah satu keluarga yang bekerja di warung Madura 24 jam di perantauan dengan anak usia 4 tahun Pengumpulan data wawancara mendalam, Wawancara dengan orang tua untuk mengumpulkan informasi tentang rutinitas, interaksi dengan anak, dan dampak pekerjaan terhadap keluarga, sertahnnnnnnnn Observasi langsung untuk memahami interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data yang dikumpulkan. Fokus pada bagaimana interaksi keluarga dan kondisi lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak Validitas dan Reliabilitas dengan menggunakan triangulasi data (menggabungkan wawancara, observasi, dan) dan *member checking* dengan meminta umpan balik dari partisipan tentang hasil temuan.

Hasil dan Pembahasan

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, melibatkan kemampuan menyimak serta berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata kemampuan bicara pada masing-masing anak tidak akan sama namun sejak masa bayi kemampuan bicara ini perlu mendapatkan stimulasi yang baik seperti dengan mengajak anak bercakap-cakap, mengenalkan berbagai kosa kata baru bagi anak, atau sering membacakan buku cerita. Pentingnya stimulasi kemampuan bicara pada anak tidak lain karena berbicara bukan hanya sekedar mengeluarkan bunyi atau kata-kata tetapi lebih tepatnya sebagai sarana untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang bersumber serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak guna lebih memahami maksud satu sama lain (Subhayni et al., 2017)

Vygotsky meyakini perkembangan bahasa termasuk berbicara pada anak memiliki keterkaitan yang dengan budaya dan masyarakat tempat tinggal anak, berdasarkan konsep teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* pada saat anak mengalami kesulitan dan kurang memahami pada tugas atau situasi tertentu maka dengan adanya bantuan dan bimbingan orang dewasa sekitarnya anak dapat memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Adanya *scaffolding* (perancah) sangat membantu anak dalam mencapai kemampuannya

(Etnawati, 2022) artinya menurut Vygotsky perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, Bahasa anak dapat berkembang melalui komunikasi sosial dan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya. Konsep "Zona Perkembangan Proksimal" (ZPD) menunjukkan bahwa anak belajar bahasa lebih efektif dengan bimbingan dari orang dewasa atau individu yang lebih berpengalaman. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbicara adalah dengan melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan anak dalam kegiatan sehari-hari, melalui peningkatan interaksi dan komunikasi dengan anak terbukti dapat membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan bahasa anak dengan orang tua berperan menjadi mitra komunikasi yang responsif (Audina et al., n.d.)kesimpulannya stimulasi dengan mengajarkan anak berbicara perlu dilakukan secara terus menerus dan intens sehingga berdampak signifikan dalam kemampuan bicara anak.

Dalam konteks keluarga yang bekerja di warung 24 jam, waktu dan kesempatan untuk berinteraksi verbal dengan anak kurang maksimal, hal ini tentu dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar dan berkembang. hal ini ditemukan dari hasil wawancara dengan orangtua WS yang mengatakan *"sistem jaga warung Madura 24 jam yang saya lakukan di jakarta adalah dengan sistem sift-siftan dengan suami, biasanya saya jaga pada siang hari dan untuk malam hari suami, kami bergantian untuk tidur karena memang aturan warung Madura itu harus buka 24 nonstop"*

Orangtua WS sehari-hari sibuk bekerja melayani pembeli dan beristirahat saat memiliki waktu lowong, hal ini menggambarkan intensitas komunikasi verbal keduanya kurang optimal terutama pada aktivitas yang bersifat intens seperti membaca buku, berbicara tentang kegiatan sehari-hari, dan bermain yang melibatkan komunikasi verbal dengan anak. Sehingga dapat disimpulkan Kualitas interaksi keduanya menurun sebab waktu untuk berinteraksi terbatas. Meskipun orang tua mungkin terlibat dalam percakapan singkat dengan anak, komunikasi yang terjalin kurang mendalam dan kurang memberi rangsangan kognitif yang diperlukan untuk perkembangan bahasa. Dalam. Kasus ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa terjadinya keterlambatan bicara anak dapat disebabkan oleh faktor keluarga atau rumah. Oleh sebab itu keluarga sangat berperan penting dalam mengajarkan berbicara, serta perlu perhatian ekstra pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara (Krisna, 2024)

"selama jaga warung kami hanya tinggal bertiga dan tidak bisa kemana kecuali bapaknya pas kulaan barang, jadi memang akses kehidupan sosial kami terbatas hanya dengan pembeli tapi untuk kasus anak saya kadang-kadang ada anak tetangga di sebelah warung juga mengunjungi dan bermain di warung sebentar"

namun itu jarang. Sehingga memang kami akui perkembangan sosial anak saya kurang”

Perkembangan bahasa ananda WS terutama kemampuan bicaranya dapat dikategorikan mengalami keterlambatan. Hal ini tampak dari kurangnya respon saat dipanggil, kurang memahami perintah dan belum mampu berbicara (menyusun kalimat) dengan benar saat berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Kejadian ini terlihat saat WS bermain dengan temannya yang tidak terlibat percakapan hanya terkadang terlontar satu kata yang tidak bermakna, belum mampu berkomunikasi dua arah, tidak dapat mengatakan keinginannya saat membutuhkan sesuatu misal mau mainan atau makanan yang dia mau, belum sempurna memanggil orang-orang sekitarnya misal om, tante atau nenek dan kakeknya. Secara umum kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlambatan kemampuan berbicara pada WS sebagaimana *Early Support for Children, Young People and Families* (2011) mengkategorikan beberapa ciri anak mengalami keterlambatan bicara diantaranya anak yang tidak merespon suara, anak tidak tertarik berkomunikasi, anak mengalami kesulitan memahami perintah, mengeluarkan suara berbeda dan berbicara lambat dari anak sebayanya, kesulitan memahami perkataan orang sekitarnya, kesulitan berteman dan bersoliasi, kesulitan belajar mengeja, bahasa, bahkan matematika (Wulan Fauzia et al., n.d.)

Faktor yang dapat memicu keterlambatan bicara pada kasus WS selain disebabkan kurangnya kualitas stimulasi verbal dari orangtua juga disebabkan ruang lingkup lingkungan sosial anak yang terbatas, kehidupan sehari-hari WS hanya di lingkungan warung saja, WS tidak dapat mengeksplorasi lebih luas lingkungan sosialnya bersosialisasi dengan orang sekitarnya, bermain bebas dengan teman sebayanya dan beberapa kegiatan sosial lain, karena memang warung Madura 24 jam tidak bisa ditinggalkan begitu saja, ditambah lagi WS dan Orangtua berstatus sebagai perantau di kota lain sehingga memang tidak banyak mengenal masyarakat dan mengetahui lingkungan sekitarnya.

“Sebenarnya selama menjaga warung kami juga merasa bosan dan sering kelelahan terutama anak saya jadi terpaksa saat anak merasa bosan dan kami sibuk jaga warung kami membiarkannya bermain Hp, biasanya sering nonton video dari youtube anak jadi anteng dan tidak tantrum”

Penggunaan *gadget* yang berlebihan juga menjadi salah satu faktor yang menjadi pemicu keterlambatan bicara pada anak, karena saat anak bermain handphone anak fokus dengan apa yang ditontonnya dan kurang peduli terhadap sekitarnya sehingga mengurangi waktu untuk berbicara. Mengenai pengaruh penggunaan handphone yang berlebihan sendiri sudah banyak ditemukan hasil penelitian yang mengungkap akan sangat berdampak pada

kemampuan bicara pada anak. Anak yang berlebihan mengoperasikan gadget seperti terlalu sering menonton youtube tanpa ada pengawasan dari orangtua dapat menyebabkan komunikasi anak berjalan satu arah saja sehingga dapat menyebabkan gangguan berbahasa pada anak, karena anak hanya sekedar mempelajari bahasa dari media sosial sehingga akan mengganggu pola interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. (Mulyani & Siagian, 2023).

Kesimpulan

Kualitas interaksi pada anak dari Orangtua yang bekerja 24 jam menjaga warung menurun sebab waktu untuk berinteraksi secara verbal terbatas, dan hal tersebut dapat menghambat kemampuan bicara anak. Keterlambatan bicara pada anak juga dipengaruhi faktor terbatasnya lingkungan sosial anak yang hanya berkisar pada lingkungan warung saja sehingga membatasi kesempatan interaksinya dari orang-orang sekitarnya, gadget yang digunakan anak juga turut mempengaruhi

Referensi

- Albi Anggito & Johan, Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Audina, Mia, Murtilita, & Harlia Putri, Triana. (N.D.). *Stimulasi Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 1-5 Tahun: Literature Review*.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia DinI. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Krisna, A. Y. (2024). *Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak; Kajian Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa*. 14(1).
- Masitoh, M. (2019). *Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak*. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40–54. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). *Analisis Faktor - Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak*. *Pena Literasi*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.220-227>
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). *Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun*. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>
- Septiawan Santana K. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Pustaka Obor.
- Siti Aminah & Ratnawati. (2022). *Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. JALADRI :

- Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda, 8(2), 79–84.
<https://doi.org/10.33222/Jaladri.V8i2.2260>
- Subhayni, Sa'adiyah, & Armia. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Syiah Kuala University Press.
- Wulan Fauzia, Fithri Meiliawati, & Peni Ramanda. (N.D.). *Mengenal Dan Menangani Speech Delay Pada Anak*. *Jurnal Al-Shifa, Volume 1 No 2, 2020*.

